

KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)

Ribut Purwo Juono
Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang
rp_juono@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul kesetaraan gender dalam pendidikan Islam telah mewakili ide yang mencoba untuk mengungkapkan beberapa masalah yang berkaitan dengan kesetaraan gender di lingkup pendidikan Islam, khususnya ide-ide pendidikan Islam dari salah satu mufassir Indonesia modern, Hamka. Target yang ingin dicapai dari penelitian ini menggambarkan ide-ide pendidikan Hamka berdasarkan kesetaraan dari perspektif gender. Selain itu, penelitian ini digunakan untuk memahami metodologi penafsiran yang digunakan oleh Hamka dan korelasinya mengenai ide-idenya tentang pendidikan Islam dalam perspektif gender. Penelitian ini juga menjelaskan tentang relevansi ide-ide dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional. Hasil penelitian adalah pernyataan mengenai tema kesetaraan gender belum ditemukan pada pendidikan Hamka, tetapi penelitian itu mendapat kesimpulan bahwa pendidikan Hamka bebas berpendapat terhadap misoginis dan diskriminatif terhadap perempuan.

Kata Kunci: *Gender, Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Hamka*

Abstract

GENDER EQUALITY IN ISLAMIC EDUCATION (Study on Hamka's Educational Thought in His Tafsir al-Azhar): The research entitled of equality of gender in Islamic education has represent about idea studying that try to express some problems

related to equality of gender at scope in Islamic education, specially the Islamic education ideas of one of the modern Indonesia mufassir, Hamka. Target desired or like to achieved from this research is describing Hamka's education ideas based on equality of the gender perspective. Besides, this research proposed also for understand the interpretation methodology used by Hamka and it's corelation with his ideas about Islamic education in gender perspective. This research explain also about relevance of his ideas for the developing of national education system. The result of research is statement that the theme of gender equality has not found in Hamka's education ideas, but researcher can make conclusion that in general, Hamka's education ideas has free from misogynist and discriminative opinion to the woman.

Keywords: *Gender, Islamic Education, Hamka's Educational Thought.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Proses pendidikan yang sedemikian strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial dan budaya tersebut, disadari ataupun tidak telah turut serta mengembangkan ketidakadilan gender. Budaya yang bias gender dapat berkembang dan tetap ada tidak lepas dari proses pendidikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Munculnya ketimpangan gender di masyarakat merupakan estafet dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan yang tidak berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender.¹ Oleh karena itu perlu adanya suatu usaha untuk membuka wawasan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sebagai salah satu elemen penting untuk membentuk tatanan masyarakat madani, yaitu tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi.

Pendidikan Islam yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW,

¹ Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007, h. 241.

seharusnya terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal termasuk ketidakadilan gender atau perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Ciri otentisitas ajaran Islam adalah bersifat menyeluruh (*holistik*), adil, dan seimbang. Masa Rasulullah SAW merupakan masa yang paling ideal bagi kehidupan perempuan, di mana mereka dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan publik tanpa dibedakan dengan kaum laki-laki. Konsep pendidikan Islami yang sebenarnya mengandung makna konsep nilai yang bersifat universal seperti adil, manusiawi, terbuka, dinamis, dan seterusnya sesuai dengan sifat dan tujuan ajaran Islam yang otentik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam pandangan Islam, semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama serta seimbang termasuk hak dan kesempatan dalam memperoleh dan dalam urusan pendidikan.

Cukup banyak kajian tentang gender yang telah dilakukan oleh para ahli, ilmuwan, peneliti maupun para feminis terhadap pemikiran Islam. Salah satu tema kajian tentang gender yang menarik dan banyak diteliti adalah kajian kritis tentang kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Bersamaan dengan itu muncullah gugatan-gugatan para feminis yang dialamatkan kepada Islam. Sudah barang tentu pendidikan Islam termasuk di dalamnya, karena pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem Islam. Pada umumnya gugatan-gugatan itu tidak ditujukan langsung pada teks-teks al-Qur'an sendiri, melainkan dialamatkan kepada penafsiran para *mufassir* terhadap teks-teks al-Qur'an yang mereka anggap telah banyak diwarnai bias gender sebagai akibat dari dominasi budaya laki-laki terhadap perempuan.

Latar belakang sosial budaya dan pemikiran para *mufassir* yang *patriarkhis* dinilai banyak pihak juga sangat berpengaruh terhadap sikap para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Demikian pula halnya dengan para *mufassir* Indonesia. Salah satu karya tafsir Indonesia yang dinilai bias gender (tentu saja tidak pada semua tema) adalah *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih populer dengan panggilan HAMKA.²

² Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian-Studi Bias Gender dalam Tafsir*

Sebagian peneliti menyatakan bahwa penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an dinilai bias gender, maka bagaimana dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan? Hal demikian membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti pemikiran pendidikan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dengan perspektif kesetaraan gender. Pertimbangan lain peneliti memilih *Tafsir al-Azhar* karena kitab tafsir tersebut lebih mudah dan tentu lebih banyak diakses pembaca Indonesia yang karena faktor bahasa tidak dapat mengakses langsung kepada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab. Lebih dari itu Hamka sebagai penulis tafsir tersebut selain dikenal sebagai *mufasssir* juga dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan Islam.

Kajian yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah pemikiran tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dapat dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana pemikiran pendidikan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* jika ditinjau dari perspektif kesetaraan gender? Apakah pemikiran pendidikan Hamka tersebut berspektif kesetaraan gender? *Kedua*, bagaimana metodologi *Tafsir al-Azhar* dan kaitannya dengan pemikiran pendidikan Hamka? *Ketiga*, bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Hamka bagi pengembangan Sistem Pendidikan Nasional?

Berdasarkan perolehan data, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari *Tafsir al-Azhar* dan sumber-sumber lain yang relevan, dilakukan pengkajian untuk mendiskripsikan pemikiran pendidikan Hamka dalam perspektif kesetaraan gender. Sebagai sumber data primer dari penelitian ini adalah karya besar Hamka yaitu *Tafsir al-Azhar* dengan dukungan karya-karya Hamka yang lain. Sumber-sumber lain yang juga dipergunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya tentang pemikiran Hamka di bidang pendidikan, serta buku-buku yang terkait dengan masalah gender dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Mengingat obyek penelitian ini

al-Qur'an, Yogyakarta: LkiS, 1999, h. 182.

adalah teks yang menuntut pemahaman dan penghayatan di masa sekarang dan di masa yang akan datang, maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan hermeneutika. Selanjutnya data yang terkumpul dikelompokkan dan disusun secara sistematis, dan di analisis secara kritis dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Sehingga hasil penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pembahasan

1. Penafsiran Hamka tentang Kesamaan Potensi Laki-laki dan Wanita

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaanNya yang dilengkapi dengan akal. Tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan melaksanakan fungsinya sebagai hamba dan *khalifah* Allah di muka bumi. Dengan segala kelengkapan fisik maupun psikis yang dianugerahkan oleh Allah SWT, manusia diberi kesanggupan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut. Baik fisik maupun psikis, keduanya perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan agar dapat berfungsi dengan baik dan sempurna.

Dengan merujuk kepada beberapa ayat al-Qur'an, dapat diketahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia melalui tiga cara; diciptakan langsung oleh Allah tanpa melalui proses kehamilan seorang ibu dan juga tanpa seorang ayah (khusus penciptaan Adam dan Hawa), diciptakan melalui proses kehamilan seorang ibu tanpa adanya ayah (khusus penciptaan Nabi Isa AS), dan kejadian manusia pada umumnya melalui proses kehamilan seorang ibu dengan adanya ayah secara biologis. Selanjutnya untuk kepentingan pembahasan ini hanya akan dibahas penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Nisâ' (4): 1 tentang proses kejadian atau asal-usul sepasang manusia pertama, yang diyakini bahwa keduanya merupakan asal-usul atau nenek moyang segala manusia di dunia ini, kemudian dilanjutkan dengan tafsir al-Qur'an yang

terkait dengan asal-usul manusia secara biologis, yaitu QS. Al-‘Alaq (96): 1-5.

Allah SWT berfirman: *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri, dan daripadanya dijadikanNya isterinya serta dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama)Nya, dan peliharalah kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu.”* (QS. Al-Nisâ’ (4): 1.³

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan *نفس واحدة* (*nafs wâhidah*) adalah satu diri. Adapun kata *زوج* (*zauj*) menurut bahasa bisa juga berarti suami atau isteri, namun Hamka menterjemahkannya dengan kata isteri. Terkait dengan hal ini Hamka menyatakan: *“Dan daripadanya dijadikanNya isterinya.” Yaitu dari diri yang satu itu jugalah ditimbulkan pasangannya, isterinya*”.⁴ Hamka tidak menyebutkan bahwa diri yang satu itu adalah Adam, walaupun ia mengakui bahwa mayoritas *mufasssir* berpendapat demikian. Ia tidak menyatakan sependapat, tetapi juga tidak menyatakan menolaknya. Hamka menolak dengan tegas terhadap pendapat yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Menurut *hadis* tentang penciptaan Hawa berasal dari tulang rusuk Adam tidak dapat dimaknai secara tekstual (*ḥaqiqî*), melainkan harus dimaknai secara metaforis (*majazî*).⁵

Sebagaimana telah dikemukakannya, pembahasan tentang *hadis-hadis* terkait dengan permasalahan ulang rusuk ini sebelumnya telah dikupas secara panjang lebar oleh Hamka ketika menafsirkan surat al-Baqarah, tepatnya al-Qur‘an surat al-Baqarah ayat 35.⁶ Mengawali penjelasannya dengan mengemukakan sebuah *ḥadits* sebagai berikut:

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998, h. 216.

⁴ *Ibid*, h. 217.

⁵ *Ibid*.

⁶ *Ibid*, Jilid 1, h. 174.

إِصْطَوِصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلْعِ
أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقَمُّهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوِصُوا بِالنِّسَاءِ
خَيْرًا (متفق عليه)

“Peliharalah perempuan-perempuan itu sebaik-baiknya, karena sesungguhnya perempuan dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya yang paling bengkok pada tulang rusuk itu, ialah yang sebelah atasnya. Maka jika engkau coba meluruskannya, niscaya engkau patahkan dia. Dan jika engkau tinggalkan saja, dia akan tetap bengkok. Sebab itu peliharalah perempuan-perempuan baik-baik.”
(Muttafaq ‘alaih)

Menurut Hamka, hadis tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa perempuan, terutama Hawa dijadikan dari tulang rusuk Adam. Dalam *ḥadits* tidak disebutkan sama sekali perihwal tulang rusuk Nabi Adam. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa maksud *hadis* ini ialah membuat perumpamaan tentang hal bengkok, atau bengkoknya jiwa perempuan yang diumpamakan sebagaimana tulang rusuk. Tulang rusuk itu bengkok, kalau diluruskan dengan paksa maka dia akan patah. Jika dibiarkan saja, tidak dihadapi dengan sabar maka bengkoknya itu akan terus atau akan tetap bengkok. Setelah mengemukakan *hadis* tersebut, dengan penuh keyakinan dia menyimpulkan bahwa tulang rusuk dalam *hadis-hadis* tersebut adalah perumpamaan, bukan dalam arti yang sebenarnya. Menurutnya, sama sekali tidak benar jika dikatakan bahwa perempuan itu benar-benar diciptakan dari tulang rusuk laki-laki atau Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.⁷

Selanjutnya yang menjadi perhatian Hamka dalam kaitannya dengan kesetaraan gender adalah wahyu yang pertama kali turun. Dalam susunan kelima ayat pertama dalam surat al-Alaq yang mula-mula diturunkan, dengan kata-kata singkat Allah SWT menerangkan asal-usul kejadian manusia itu sama, baik laki-laki maupun perempuan semuanya berasal dari segumpal darah yang berasal dari segumpal mani. Segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi.

⁷ *Ibid*, Jilid 1, h. 175.

Hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain diambil dari sayuran, makanan pokok, buah-buahan, daging dan sebagainya. Kemudian manusia bertambah besar dan dewasa. Alat terpenting untuk menghubungkan dirinya dan manusia di sekitarnya adalah kesanggupannya berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa di dalam hatinya. Kemudian bertambah pula kecerdasannya, maka diberikan pula kepandaian menulis.

Ayat-ayat yang pertama turun ini jelas memberikan penilaian yang tinggi kepada kepandaian membaca dan menulis (ilmu pengetahuan). Jika kaum muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak memperhatikan jalan-jalan untuk maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik yang gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sehingga meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi untuk selama-lamanya.

Ayat lain yang menjadi perhatian Hamka adalah QS. al-Nahl (16): 78. Dalam menafsirkan ayat tersebut Hamka menyatakan bahwa ketika manusia baru lahir potensinya belum dapat diketahui. Pada masa ini manusia (bayi) membawa anugerah Allah yang berupa *ghazirah* atau naluri, seperti menangis, merasakan lapar, haus, dingin, panas dan sebagainya. Potensi tersebut secara bertahap terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Pengembangan potensi manusia akan terus berlangsung melalui proses pendidikan semenjak ia lahir hingga menemui ajalnya.⁸

Pendengaran dan penglihatan adalah penghubung antara manusia dengan alam sekitarnya. Hasil penglihatan dan pendengaran itu akan terbawa (membuat kesan) di dalam hati atau akal. Dengan kerja sama yang baik antara pendengaran dan penglihatan yang hasilnya kemudian dibawa untuk dipertimbangkan oleh hati atau akal akan menghasilkan ilmu atau pengetahuan, maka hidup manusia dapat menjadi berarti. Akal dan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT. Kekuatan akal dan ilmu itu merupakan

⁸ *Ibid*, h. 269.

bekal utama untuk melaksanakan tugas hidupnya sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, senantiasa tunduk menyembah kepadanya dan memakmurkan alam semesta. Manusia haruslah bersyukur, berterimakasih kepada Allah dengan cara menggunakan anugerah yang diberikanNya untuk melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Kelak, semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, tidak peduli laki-laki atau perempuan. Karena baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan, semuanya adalah khalifah di muka bumi.⁹

Selanjutnya dalam memahami kata *fithrah* (فطرة) dalam QS. al Rûm (30): 30, Hamka memaknainya sebagai *rasa asli murni* yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, yaitu jiwa yang mengakui adanya Tuhan yang memiliki kekuasaan tertinggi di alam raya ini, Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan Maha dalam segal hal. Sejak akal tumbuh sebagai insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah *fithrah*, ia tumbuh bersama akal, bahkan boleh dikatakan ia adalah sebagian dari yang menumbuhsuburkan akal.¹⁰

Penafsirannya tentang kata *fithrah* memperlihatkan bahwa ia berfikir fleksibel dan modern sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, *fithrah* manusia dimaknai potensi atau kemampuan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*).¹¹ Dalam tafsirnya ia menyebut potensi manusia ini dengan kata *Ghazirah*.¹² Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia.

Bagi Hamka tujuan penciptaan manusia hanya satu, yaitu untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah. Oleh karena itu segala aktivitas manusia di dunia ini hendaknya bermuara kepada

⁹ *Ibid*, h. 269.

¹⁰ *Ibid*, h. 78.

¹¹ Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962, hh.40-42.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998, h. 274.

satu tujuan, yaitu untuk mencapai ridhaNya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak dilebihkan atas perempuan, begitu pula sebaliknya. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya diciptakan dari dzat yang sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan dengan tujuan yang sama pula. Manusia adalah makhluk Allah paling sempurna yang dianugerahi potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), serta akal (*al-'aql*), dan karenanya kepada manusia dipikulkan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba sekaligus sebagai *khilifah* di muka bumi.

2. Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Pendidikan Hamka

Sejalan dengan teori feminisme liberal,¹³ analisis tentang kesetaraan gender dalam pemikiran pendidikan Hamka berikut didasari oleh suatu pemikiran bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

Penafsirannya tentang kata *نفس واحدة* (*nafs wâhidah*) yang terdapat dalam QS. al-Nisâ' (4): 1 menunjukkan pandangan atau pengakuannya bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu. Mengenai diri yang satu itu Adam atau bukan, secara eksplisit Hamka tidak mengemukakan pendapatnya dengan tegas. Ia menyadari bahwa dalam hal ini terjadi kontroversi di kalangan

¹³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2010, h. 57.

para ahli tafsir dan dia berusaha menempatkan diri pada posisi yang netral, tidak menerima dan tidak pula menolaknya.

Berbeda dengan sikapnya ketika menanggapi tentang diri yang satu itu Adam atau bukan, mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, Hamka menolak dengan tegas pendapat ini. Menurutnya, hadis-hadis tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam ini tidak bisa dimaknai secara literer (*haqiqî*), melainkan harus dimaknai secara metaforis (*majazî*). Hadis-hadis itu berbicara tentang jiwa perempuan yang diumpamakan dengan tulang rusuk yang bengkok. Laki-laki hendaknya bersikap bijaksana dalam menghadapi perempuan yang memiliki sifat, karakter, dan kecenderungan yang tidak sama dengan laki-laki. Jika hal ini tidak disadari, maka dapat menyebabkan mereka bersikap kasar dan tidak wajar terhadap perempuan. Laki-laki tidak akan dapat merubah dengan paksa tabiat atau pembawaan perempuan, dan kalau dipaksakan maka akibatnya kan fatal.

Menurut hemat peneliti, penolakannya terhadap penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, secara implisit telah menunjukkan bahwa Hamka lebih cenderung mengakui bahwa diri yang satu itu bukanlah Adam. Jika ia tidak mengakui bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk (Adam), maka pemakaian kata ganti (*dhamir*) orang ketiga (*ghâ'ib*) pada kalimat ... و خلق منها ... (...*wa khalaqa minhâ*...) yang berarti "...dan daripadanya dijadikanNya..." dapat dijelaskan seperti berikut ini. *Dhamir* ها pada kata منها mesti merujuk kepada نفس واحدة (*nafs wâhidah*). Jika *nafs wâhidah* (diri yang satu) adalah Adam, maka benarlah bahwa Hawa diciptakan dari (tulang rusuk) Adam. Sebaliknya, jika diri yang satu itu bukan Adam, maka Hawa tidak diciptakan dari Adam, melainkan diciptakan dari diri yang satu itu pula dan diri yang satu itu bukan Adam. Oleh karena Hamka menolak (tidak mengakui) bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dapatlah dipahami kalau menurutnya diri yang satu itu bukan Adam. Dengan demikian dapat disimpulkan, baik Adam maupun Hawa, keduanya diciptakan dari diri yang satu tersebut. Penafsiran QS. al-Nisâ' (4): 1 tersebut memperlihatkan, bagaimana upaya Hamka menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara.

Lebih lanjut, menurutnya laki-laki dan perempuan dianugerahi potensi dan tanggung jawab yang setara pula dalam bidang pendidikan. Ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan (QS. al-'Alaq (96): 1-5) juga mengingatkan kesamaan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam asal-usul manusia secara biologis. Menurut Hamka, ayat-ayat ini mengingatkan asal-usul kejadian manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya *berasal* dari segumpal darah yang berasal dari segumpal mani, tetapi kemudian dimuliakan oleh Allah dengan ilmu dan pengetahuan melalui pendidikan. Dengan kemuliaanNya, Allah mengajarkan berbagai ilmu kepada manusia, tidak ada bedanya apakah laki-laki atau perempuan. DibukakanNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah dengan *qalam*.

Penafsiran Hamka tentang kata *fithrah* dalam kaitannya dengan pendidikan memperlihatkan bahwa ia berfikir fleksibel dan modern sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dalam tafsirnya, ia menyebut potensi manusia dengan kata *ghazirah*.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, *fithrah* manusia dimaknai sebagai potensi atau kemampuan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*).¹⁵ Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia.

Potensi tersebut dimiliki oleh setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada satupun bukti yang dapat menunjukkan bahwa potensi laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan potensi perempuan atau sebaliknya. Yang ada, potensi tersebut dimiliki oleh semua orang dan wajib ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Menurut Hamka, faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan *fithrah* adalah lingkungannya.¹⁶ Hal ini menunjukkan, bahwa dalam pandangannya pendidikan merupakan faktor utama yang paling

¹⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, XIV, h. 274.

¹⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962, hh.40-47.

¹⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, XXI, h. 79.

berpengaruh bagi perkembangan jiwa manusia. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang dibawanya sejak lahir sebagai anugerah dari Tuhan. Untuk selanjutnya, lingkungan atau pendidikan yang paling berpengaruh, bahkan yang sangat menentukan bagaimana dan ke arah mana potensi tersebut ditumbuhkembangkan.

Manusia dilahirkan merdeka. Ia lahir ke dunia dengan tidak mengenal perbedaan. Oleh karena itu, dalam kehidupan jangan ada belenggu perbudakan dan sikap diskriminatif. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kemerdekaan untuk menyatakan perasaan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai anugerah dari Allah SWT. Selain harus disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, pada dasarnya materi pendidikan Islam itu berkisar antara ilmu, amal shalih, dan keadilan.¹⁷

Mengenai metode pendidikan Islam, dengan merujuk kepada QS. al-Nahl (16): 125, Hamka mengemukakan tiga pokok metode pendidikan yang menurutnya dapat dijadikan acuan dan senantiasa relevan sepanjang zaman. Ketiga pokok metode pendidikan Islam dimaksud ialah *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izhah al-hasanah* (pendidikan dan pengajaran yang baik), dan *mujâdalah bi allatî hiya ahsan* (diskusi). Tidak ada batasan maupun pengkhususan penggunaan metode-metode tersebut terhadap peserta didik laki-laki atau perempuan. Semua metode yang sesuai untuk laki-laki, sesuai pula untuk perempuan. Hanya saja, menurut Hamka penggunaan metode pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, materi, ruang dan waktu, serta situasi dan kondisi sosial di mana pendidikan itu dilaksanakan.¹⁸ Jika penggunaan metode tidak memperhatikan hal-hal tersebut, maka proses pendidikan akan gagal dan sia-sia.

Berdasarkan data dan analisis terhadap pemikiran pendidikan Hamka, terlihat jelas bahwa dalam pandangannya tidak ada perbedaan hak dan kewajiban serta perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam urusan pendidikan. Semua hal

¹⁷ *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, h. 160.

¹⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962, hh. 117-118.

yang menjadi hak dan kewajiban laki-laki secara otomatis juga menjadi hak dan kewajiban perempuan, apa yang dapat dilakukan oleh laki-laki dapat juga dilakukan oleh perempuan, dan apa yang dapat dicapai oleh laki-laki dapat juga dicapai oleh perempuan. Dengan demikian, menurut hemat peneliti, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ditemukan indikasi adanya bias gender dalam pemikiran pendidikan Hamka. Adapun pernyataan Hamka tentang tabiat perempuan yang menyerupai tulang rusuk, pertimbangannya tidak lurus atau tidak obyektif, maka tidak berimplikasi terhadap pemikiran pendidikannya. Pernyataan tersebut merupakan suatu peringatan bahwa ada tabiat perempuan yang tidak sama dengan tabiat laki-laki, sehingga jika laki-laki tidak mau memahami dan berlaku bijaksana dapat menimbulkan perlakuan tidak wajar bahkan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini tentu dapat dimaklumi mengingat pada masa itu kondisi sosial budaya masyarakat pada umumnya masih didominasi oleh budaya patriarkhis di mana laki-laki memiliki otoritas lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan.

Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat pendidikan yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan, bahwa ia berusaha menyelaraskan penafsirannya dengan konteks sosial budaya dan kemasyarakatan sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan pada masanya. Bentuk, metode, dan corak penafsiran yang digunakan memberikan banyak peluang baginya untuk melakukan hal tersebut. Menurutnya penafsiran al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu penafsiran ayat-ayat terkait dengan hukum halal dan haram yang harus merujuk kepada *sunnah* Nabi SAW, penafsiran ayat-ayat yang menyangkut rahasia kejadian alam, dan penafsiran ayat-ayat yang menyangkut kisah-kisah pada zaman lampau.¹⁹ Dalam hal ini, ayat-ayat pendidikan termasuk dalam kategori ayat-ayat yang menyangkut rahasia kejadian alam yang menurutnya untuk menafsirkan ayat-ayat demikian *mufasssir* harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Engineer,²⁰ al-Qur'an memiliki aspek normatif

¹⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid, 1, hh. 25-30.

²⁰ Asghar Ali Engineer, *The Right of Woman in Islam*, diterjemahkan oleh Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf dengan judul *Hak-hak Perempuan*

dan kontekstual. Aspek normatif merujuk pada sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bersifat umum dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks ruang dan waktu, seperti prinsip persamaan, kesetaraan dan keadilan. Adapun aspek kontekstual berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan untuk merespons problem-problem sosial tertentu yang terjadi pada waktu diturunkannya ayat. Ayat-ayat ini dapat diabrogasi seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja harus melihat dan disesuaikan dengan konteks, ruang, dan waktu. Ditinjau dari sudut pandang ini, Hamka menempatkan ayat-ayat pendidikan yang menjadi objek penelitian ini sebagai bagian dari ayat-ayat kontekstual. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam penafsirannya aspek *ijtihad* tampak lebih menonjol. Terlihat pula upayanya yang sungguh-sungguh untuk menyelaraskan penafsirannya dengan perkembangan zaman dan untuk merespons problem sosial yang muncul pada masanya serta berusaha untuk memberikan solusinya.

Pandangan sekaligus perhatian Hamka terhadap posisi perempuan dalam kaitannya dengan pendidikan antara lain juga dapat dilihat dari keprihatinannya menyaksikan kondisi pendidikan perempuan pada awal abad XX. Menurut Hamka gerakan pembaharuan pada awal abad XX sebenarnya telah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan perempuan. Sekalipun demikian kondisi perempuan pada masa itu dianggapnya masih sangat memprihatinkan. Posisi mereka dalam pendidikan masih belum mendapatkan perlakuan secara layak. Menurutnya kondisi yang demikian itu menyebabkan jiwa kaum perempuan menjadi tertekan dan menderita.²¹

Islam memposisikan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang sama dan sederajat. Tidak hanya laki-laki yang harus memimpin perempuan, namun perempuan juga dapat memimpin laki-laki.²² Bilamana diperlukan dan syarat untuk menjadi pemimpin itu memang ada pada diri perempuan. Dalam

dalam *Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994, h. 42.

²¹ Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962, h. 175.

²² Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, h. 8.

ajaran Islam tidak ada diskriminasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama diwajibkan menuntut ilmu sesuai dengan *fithrah*-nya, mengembangkan potensinya dalam rangka melaksanakan tugas hidup sebagai hamba maupun sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

3. Metode Penafsiran Hamka

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Hamka mempergunakan bentuk *al-Tafsîr bi al-ra'yi*. Penggunaan bentuk penafsiran yang memberi porsi besar kepada *ijtihad* penafsir ini jelas memberikan keleluasaan kepada Hamka untuk menafsirkan teks-teks ayat sesuai dengan *ijtihad*-nya sendiri, melainkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syara'. Sebagaimana telah dinyatakannya bahwa selain hal-hal yang menyangkut hukum syara' tersebut, untuk ayat-ayat yang menyangkut rahasia kejadian di alam ini, *sunnah* tidaklah banyak meninggalkan penjelasan tentang itu. Oleh karenanya asal saja tetap ingat bahwa tujuan ayat-ayat itu untuk memperkuat *tauhid uluhiyah* maupun *tauhid rububiyah*, menurutnya tidak ada salahnya jika *mufasssir* menafsirkan ayat-ayat itu dengan pengetahuannya sendiri.²³

Hubungan atau keterkaitannya dengan pemikiran pendidikannya ialah, bahwa ia memandang ayat-ayat yang menjadi dasar pemikiran pendidikannya sebagai ayat-ayat kontekstual (meminjam istilah Engineer) atau yang disebutnya sebagai ayat-ayat tantang rahasia kejadian di alam ini. Dengan bentuk, metode, dan corak penafsiran tersebut, ia menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan itu melalui pendekatan kontekstual dengan lebih banyak melibatkan *ijtihad*-nya sendiri, tentu saja dengan tinjauan dari berbagai aspek dan situasi kondisi kemasyarakatan pada masanya. Hal demikian menyebabkan pemikiran pendidikan Hamka lebih akomodatif terhadap tuntutan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral keagamaan yang menjadi orientasi utama pemikiran pendidikannya.

²³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid, 1, hh. 27-28.

4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Hamka bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional

Menurut hemat peneliti, upaya dan pemikiran Hamka tentang kerangka dasar pendidikan Islam masih cukup relevan untuk ditelaah dan menjadi acuan, terutama sebagai kontribusi dalam menata sistem pendidikan nasional dalam rangka mempersiapkan tatanan masyarakat masa depan yang beriman dan bertakwa, berwawasan ilmu dan teknologi, serta berkeadilan gender. Kerangka pemikiran pendidikan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada masanya yang cenderung statis dan melihat Islam secara eksklusif. Melalui pemikirannya tentang pendidikan Islam, ia memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (eksakta dan sosial) serta melakukan kritik terhadap pola pendidikan Islam yang masih tradisional pada zamannya. Eksistensi agama bukan hanya sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sosial akan lebih bermakna tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika *fithrah* peserta didik serta mengintegrasikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara proporsional. Dengan bentuk pendekatan yang demikian, pendidikan Islam akan dapat memainkan peranannya sebagai motivator dan sekaligus pengendali sistem sosial (*social control*) secara efektif. Harus diakui bahwa sistem pendidikan umum sekarang ini masih terkesan berorientasi pada ilmu-ilmu eksakta dan sosial, serta masih kurang memberikan apresiasi terhadap ilmu-ilmu agama. Hal demikian ini tanpa disadari telah menggiring peserta didik kepada kepribadian yang hampa dari nilai-nilai religius.

Pendekatan yang dilakukan Hamka merupakan pendekatan fungsional sosiologis yang diperlukan masyarakat pada masanya. Efektifitas pemikirannya ditujukan sebagai upaya untuk mendobrak kebakuan pola pendidikan tradisional, serta bertujuan untuk menggugah *ghirah* dan dinamika pemikiran umat Islam pada waktu itu. Pemikiran pendidikannya berupaya mengarahkan orientasi umat kepada orientasi baru yang dinamis melalui pendekatan kontekstual sebagaimana sistem pendidikan

yang dikembangkan oleh Barat tanpa melepaskan diri dari landasan ajaran agamanya. Agaknya ia sadar betul bahwa pendidikan Islam tradisional akan sulit untuk *survive* tanpa modernisasi. Modernisasi pendidikan Islam dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan kelembagaan merupakan suatu keniscayaan. Tanpa itu manusia tidak akan mampu membangun peradaban dan menjawab perkembangan zamannya secara proporsional.²⁴ Hamka memahami betul bahwa modernisasi yang diperlukan untuk membangun bangsa ialah perpindahan dari negara jajahan ke negara merdeka, dari feodalisme ke demokrasi. Meskipun demikian ia tetap mengingatkan akan adanya bahaya modernisasi dalam bentuk westernisasi yang didasarkan pada materialisme. Sikap yang demikian pada gilirannya akan dapat menggiring umat kepada pola hidup sekularisme.

Sekalipun pemikiran pendidikan Hamka masih bersifat umum dan belum memberikan langkah operasionalisasi pendidikan Islam secara konkret, namun substansi pemikiran pendidikan yang dibangunnya merupakan pendekatan menuju pola pendidikan yang sangat ideal, terutama dalam mempersiapkan generasi muda masa depan yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Konstruksi pendidikan Islam tidak semata-mata hanya ditujukan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik atau proses transformasi nilai-nilai budaya dan agama. Lebih dari itu, pendidikan diharapkan mampu menghantarkan peserta didik memperoleh kesempatan kerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan pendekatan seperti ini, *out put* institusi pendidikan akan dapat hidup secara harmonis dan dapat memanfaatkan ilmu yang dimilikinya secara maksimal pada keseluruhan aspek kehidupannya.²⁵ Kondisi ideal semacam ini hanya akan terwujud tatkala konstruksi sistem pendidikan Nasional, di samping memperhatikan aspek religius juga mengacu pada realitas lapangan kerja yang tersedia dan dinamika peradaban masa depan. Rekonstruksi yang demikian akan menjadikan

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999, h. 39.

²⁵ Hana, Attia Mahmud, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 67.

pendidikan sebagai sarana pengembangan profesionalisasi dan kepribadian peserta didik tanpa terlepas dari nilai-nilai moralitas.

Hamka telah berupaya memberikan alternatif pemikiran bagi pendidikan Islam melalui pendekatan etika agama (*al-akhlâq al-karîmah*). Pendekatan agamis yang dimaksudkan bukan berarti mematikan dinamika akal dan hanya mengambil pesan Ilahi secara tekstual. Pendekatan yang dilakukannya justru mengembangkan dinamika akal dan mereduksi pesan Ilahi melalui pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan ini dinamika intelektual peserta didik dibangun dengan sendi-sendi ajaran agama. Sikap alternatif yang demikian akan menghantarkan peserta didik berkepribadian *insân al-kamîl* dapat membangun tatanan peradaban dengan kesadaran sebagai *'abd Allah* maupun sebagai *khalîfah Allah fî al-ardh*. Dalam hal ini, tidak ada diskriminasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta segala potensi yang dimilikinya.

C. Penutup

Tidak dijumpai penggunaan terma kesetaraan gender dalam penafsiran maupun pemikiran pendidikan Hamka. Penafsiran maupun pemikirannya tidak ada yang ditujukan langsung sebagai penjelasan rasional mengenai kesetaraan gender. Hal ini tentu dapat dimaklumi karena pada masa penulisan *Tafsir al-Azhar*, pemikiran tentang kesetaraan gender belum populer atau bahkan belum muncul di Indonesia, sehingga perspektif kesetaraan gender belum lagi digunakan dalam penafsirannya. Sekalipun demikian bukan berarti penafsiran maupun pemikirannya tidak dapat dianalisis dengan sudut pandang kesetaraan gender, karena semua persoalan yang menyangkut perimbangan atau kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan tentu dapat dianalisis dengan perspektif kesetaraan gender. Setelah melakukan studi kritis terhadap pemikiran pendidikan Hamka dengan perspektif kesetaraan gender yang mengacupada *Tafsir al-Azhar* dan beberapa karyanya sebagai sumber utama, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pemikiran pendidikan Hamka bebas dari pandangan misogonis dan diskriminatif terhadap perempuan. Dengan kata

lain dapat dinyatakan bahwa pemikiran pendidikan Hamka berspektif kesetaraan gender atau tidak bias gender. Walaupun tampak ada sedikit bias gender dalam penafsirannya mengenai asal-usul kejadian manusia sebagaimana dinyatakannya bahwa jiwa atau bawaan segala perempuan di dunia ini laksana tulang rusuk, pertimbangannya tidak lurus atau tidak obyektif, namun hal ini tidak berimplikasi terhadap pemikiran pendidikannya. Dalam semua aspek kerangka pemikiran pendidikannya, sejak dari pengertian, tujuan, kurikulum, materi, maupun metode, tidak ditemukan adanya perbedaan perlakuan, hak dan kewajiban, peluang maupun kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam urusan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Engineer, Asghar Ali, *The Right of Woman in Islam*, diterjemahkan oleh Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf dengan judul *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962.
- , *Kenang-kenangan Hidup, Jilid I-IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- , *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- , *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- , *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Hana, Attia Mahmud, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian-Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2010.

